



SPIRITUALITAS dan NILAI DASAR

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Spiritualitas dan Nilai-Nilai Dasar Universitas Katolik Parahyangan



Edisi Buku Saku

Lembaga Pengembangan Humaniora

Daftar Isi

Kata Pengantar Rektor Universitas Katolik Parahyangan	3
Ucapan Terima Kasih	5
Petunjuk Penggunaan Buku ini	6
Bab I Sumber Spiritualitas dan Nilai Dasar Universitas Katolik Parahyangan	7
Bab II Rumusan Spiritualitas dan Nilai-Nilai Dasar Komunitas Akademik Universitas Katolik Parahyangan	13
Bab III Paradigma Pendidikan di Universitas Katolik Parahyangan .	19
Bab IV Lambang, Hymne dan Mars	24
Lambang Universitas Katolik Parahyangan	24
Hymne Universitas Katolik Parahyangan	27
Mars Universitas Katolik Parahyangan	28
Bab V Norma-Norma Praksis	29
Glosarium	35
Catatan Refleksi dan Pembelajaran Spiritualitas, Nilai-Nilai dan Prinsip Dasar Universitas Katolik Parahyangan	38

Kata Pengantar Rektor Universitas Katolik Parahyangan

Dalam Rencana Strategis Universitas Katolik Parahyangan Tahun 2012 – 2015 telah dirumuskan Visi bahwa UNPAR ingin “Menjadi komunitas akademik *humanum* yang bersemangat kasih dalam kebenaran untuk mengembangkan potensi lokal menuju tataran internasional demi peningkatan martabat manusia dan keutuhan alam ciptaan, berdasarkan sesanti *Bakuning Hyang Mrih Guna Santyaya Bhakti*.”

Visi tersebut sarat dengan kata-kata kunci yang merupakan cita-cita seluruh warga UNPAR tentang peran yang akan dimainkannya dalam pembangunan bangsa. Bagian pertama rumusan visi tersebut menyatakan bahwa UNPAR ingin menjadi sebuah komunitas akademik yang *humanum* yang bersemangat kasih dalam kebenaran. Pernyataan ini mengandung makna bahwa sebagai sebuah universitas, UNPAR tidak hanya ingin menjadi komunitas akademik yang baik, dimana tradisi, budaya, dan nilai-nilai akademik dijunjung tinggi dan dikembangkan, melainkan di dalam komunitas akademik tersebut ada suasana yang *humanum* dimana suasana saling menghormati, saling mendukung, dan saling mengasihi (*silih asih, silih asah, dan silih asuh*) terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Buku Saku Spiritualitas dan Nilai-Nilai Dasar Universitas Katolik Parahyangan ini merupakan kristalisasi dari hasil kajian terhadap spiritualitas dan nilai-nilai dasar yang bersumber pada sesanti UNPAR *Bakuning Hyang Mrih Guna Santyaya Bhakti*, dan digali lebih lanjut dari kesaksian para pelaku sejarah terhadap nilai-nilai yang ditanamkan oleh para pendiri, dokumen-dokumen Gereja tentang pendidikan khususnya tentang pendidikan tinggi Katolik, serta nilai-nilai budaya Sunda yang ikut mewarnai keberadaan universitas ini. Penyusunan buku pedoman ini dimaksudkan sebagai bahan refleksi sejauh mana spiritualitas dan nilai-nilai dasar UNPAR yang telah ditanamkan oleh para pendiri, telah kita pahami dengan baik, telah kita hayati, dan telah kita wujudkan dalam sikap dan perilaku kita sehari-hari. Sebagai bahan refleksi, tentu saja tidak cukup kalau buku ini hanya dibaca sekali, sebaliknya buku ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan ketika kita dihadapkan pada berbagai permasalahan, entah pada tingkat pribadi, kelompok, unit kerja, ataupun lembaga secara keseluruhan. Melalui refleksi tersebut kita akan semakin menyadari jati diri dan panggilan kita masing-masing untuk berpartisipasi dalam mewujudkan visi dan misi universitas ini.

Semoga buku kecil ini dapat membantu upaya kita untuk semakin mendalami, memahami, menghayati, dan mewujudkan spiritualitas dan nilai-nilai dasar UNPAR, sehingga komunitas akademik *humanum* yang bersemangat kasih dalam kebenaran dapat kita wujudkan di universitas ini.

Bandung, 1 Mei 2013

Rektor,

Prof. Robertus Wahyudi Triweko, Ph.D.

Ucapan Terima Kasih

Buku Saku yang anda baca ini berjudul Spiritualitas dan Nilai-nilai Dasar Universitas Katolik parahyangan, atau disingkat SINDU. Singkatan tersebut dibuat agar isi buku ini dapat mudah dikenal dan diingat. Selain itu, kata “**SINDU**” berasal dari Bahasa Kawi, yang berarti ‘air’. Ibarat, ‘air bagi kehidupan’, semoga buku ini menjadi sumber hidup yang menyegarkan dan memurnikan hidup kita sebagai insan akademis di UNPAR.

Tim Penulis dari Lembaga Pengembangan Humaniora UNPAR ingin berterima kasih kepada bantuan dan semangat yang tak terkira dari banyak pihak. Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor UNPAR, Prof. Robertus Wahyudi Triweko, Ph.D., yang memberi kepercayaan kepada tim penulis untuk menyusun dan merampungkan Buku Saku ini.

Tak lupa, kami sampaikan terimakasih kepada jajaran Pimpinan Yayasan Universitas Katolik Parahyangan, Senat Universitas katolik Parahyangan, jajaran Pimpinan Universitas Katolik Parahyangan, Para Sesepeuh UNPAR, khususnya Dr. A. Koesdarminta, Prof. Dr. B. Arief Sidharta, SH., Prof. Dr. B. Soeprpto B., Bapak Paul Koesardi, dan (alm) Prof. Dr. Ateng Syafrudin, SH. Ucapan terima kasih juga ingin kami sampaikan kepada segenap warga Civitas Akademika Universitas Katolik Parahyangan yang sudah memberikan sumbang saran berharga dalam penyusunan buku ini. *The last but not the least*, kami menghaturkan terima kasih kepada Bapak Diyanto S.Sn., untuk perancangan sampul Buku Saku ini. Bapak A. Sophan Adjie Setiarmo, SS., sebagai editor bahasa Buku Saku ini.

Selamat membaca dan memahami isi buku ini.

Petunjuk Penggunaan Buku ini

Saat membaca buku ini, Anda akan menjumpai beberapa istilah yang baru, masih asing, atau sulit Anda pahami. Misalnya, 'paradigma', 'bela rasa', 'kebenaran', dan lainnya. Tim penulis buku menuliskan kata atau istilah-istilah tersebut dengan cetak miring. Pembaca dapat menemukan Penjelasan arti kata atau istilah dapat tersebut dalam bagian terakhir buku ini. Bagian terakhir ini diberi 'judul' **Glosarium**.

Selamat membaca dan memahami isi buku ini.

Tim Penulis Lembaga Pengembangan Humaniora:

Laurentius Tarpin, OSC., Dr. (Ketua)

Fabianus S. Heatubun Pr., Drs., LSL

Stephanus Djunatan, Dr. (editor)

Fx. Rudi Setiawan, S.Ag., MM.

Andreas Doweng Bolo, SS., M.Hum.

H. Endar Suhendar, SS., M.Hum.

Bartolomeus Samho, SS., M.Pd.

Bab I Sumber Spiritualitas dan Nilai Dasar Universitas Katolik Parahyangan

1. Cita-cita dua tokoh pendiri Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR), Mgr. N.J.C. Geise, OFM dan Mgr. P.M. Arntz, OSC berupa 3 pilar Universitas Katolik Parahyangan.
 - a. Kepedulian komunitas Gereja Katolik di Jawa Barat (Keuskupan Bogor dan Bandung) akan pendidikan tinggi bagi masyarakat Jawa Barat dan bagi masyarakat Indonesia.
 - b. Kebangsaan yaitu semangat nasionalisme yang non-partisan, yang memperjuangkan kepentingan bangsa di atas kepentingan golongan.
 - c. Katolisitas yaitu semangat mewujudkan cinta kasih dan belas-rasa Yesus Kristus dalam karya pendidikan tinggi bagi masyarakat di Jawa Barat dan di Indonesia. Semangat cinta kasih dan belas-rasa ini dinyatakan oleh para pendiri dengan sikap terbuka dan semangat dialog. Serta, menghormati dan mengakui perbedaan agar tercipta jalinan interaksi yang konstruktif di antara perbedaan-perbedaan itu. Maka, harapannya akan ada saling interaksi positif antara umat beragama dengan disiplin ilmu (interdisipliner), iman, dan ilmu.

2. Sesanti Universitas Katolik Parahyangan '*Bakuning Hyang Mrih Guna Santjaja Bhakti*' (rumusan tahun 1960).
 - a. Berdasarkan Ketuhanan dimaksudkan agar cendekiawan mampu beriman kepada Tuhan melalui disiplin ilmunya masing-masing demi terwujudnya situasi yang saling melengkapi dalam pencarian para cendekiawan akan kebenaran.

- b. Menuntut ilmu berarti menjadi cendekiawan yang bijaksana dan berbelarasa terutama kepada kaum marjinal dalam masyarakat.
- c. Membaktikan ilmu sesuai dengan profesinya masing-masing kepada masyarakat. Hal ini dimaksudkan demi membangun kehidupan sejati diantara Universitas Katolik Parahyangan, yang hendak memprioritaskan pemberdayaan kaum marjinal dan pelestarian lingkungan hidup.

3. Magisterium tentang Universitas Katolik

Cita-cita para pendiri dan makna sesanti Universitas Katolik Parahyangan sejalan dan diperkaya oleh dokumen-dokumen Gereja, khususnya *Ex Corde Ecclesiae*, *Caritas in Veritate*, dan *Fides et Ratio*. Magisterium itu menginspirasi perumusan spiritualitas komunitas akademik universitas katolik. Spiritualitas ini digali dari pemahaman tentang identitas universitas Katolik, yang menurut dokumen *Ex Corde Ecclesiae*, berciri sebagai berikut:

- a. Suatu kesatuan organisme hidup yang diabdikan untuk mencari kebenaran.
- b. Seluruh kegiatan komunitas akademik terarah pada tugas utama dan luhur yakni melindungi dan meningkatkan martabat manusia.
- c. Setiap anggota komunitas akademik dijiwai dan dipersatukan oleh semangat kemanusiaan.
- d. Universitas Katolik merupakan bagian integral dari komunitas Gereja Katolik.

Misi universitas Katolik menurut dokumen *Fides et Ratio* dan *Ex Corde Ecclesiae*:

- a. Menjaga dan mengusahakan orientasi kegiatan akademik kepada Tuhan sebagai Kebenaran Sejati.
- b. Mengusahakan keseimbangan peran iman dan ilmu dalam kegiatan akademik guna mencapai Kebenaran Sejati, melalui sains teknologi, dan seni.
- c. Mendorong terjadinya dialog sains, teknologi, seni dengan iman kepada Tuhan dalam upaya mencapai Kebenaran Sejati.
- d. Mengupayakan makna Kebenaran Sejati sebagai acuan dasar agar martabat manusia, kebebasan, dan keadilan sosial tidak sirna.
- e. Mengupayakan dan mengembangkan kajian interdisipliner, etika dan moralitas yang mendorong keutuhan martabat manusia sebagai pribadi.

4. Falsafah Sunda tentang Niat, Ucap dan *Lampah*

Tiga unsur utama dalam pengolahan diri dalam falsafah Sunda ialah *niat* atau tekad, yang berarti budi. Kedua *ucap* atau sabda, yang berarti ucapan. Ketiga *lampah* atau kekuatan, dalam hal ini dapat diartikan *kemampuan diri untuk bertindak dan berkembang*.

- a. Niat (tekad, budi, atau nurani). Dalam khazanah kebijaksanaan Sunda, *niat* merupakan kemampuan mengasah nurani guna memberi pertimbangan etis atas masalah kehidupan, bersemangat dialogis dengan berbagai ragam bentuk hidup, terutama dalam menyelesaikan konflik. Kemampuan ini kerap dikaitkan dengan peran seorang resi, salah satu figur utama dalam kesatuan-tiga

dalam masyarakat Sunda Kuno. Kemampuan ini kerap pula disebut *asah*.

- b. *Ucap (tutur kata, tata krama)*. Dalam tata masyarakat Sunda, fungsi *ucap* merujuk pada peran Rama atau pemimpin desa, keluarga untuk mewakili dan mengemakan suara rakyat. Tutur kata dan tata krama seorang Rama bertujuan memenuhi kebutuhan hidup warganya dan mengarahkan perilaku warganya agar mengikuti panduan hidup, seperti prinsip etis, moral dan etiket. Selain itu tutur kata Rama juga berupa kemampuan mengambil keputusan berupa langkah yang seharusnya dijalani. Dalam hal ini, pran Rama ini sejajar dengan praktik '*asuh*'.
- c. *Lampah (tenaga, kekuasaan, pengabdian)*. Dalam tata masyarakat Sunda, fungsi ini berkaitan dengan peran ratu atau prabu, pemimpin masyarakat dalam suatu wilayah. Kekuasaan prabu diabdikan untuk membawa keamanan dan kesentosaan rakyatnya. Fungsi kepemimpinan ini digambarkan dalam kata '*asih*', yang merujuk pada belas kasih. Dalam kebijaksanaan Sunda pun, *lampah* dikaitkan dengan keteguhan hati untuk mewujudkan sesuatu hal, kemampuan berbelarasa, perubahan dan pembaharuan diri.

5. Penamaan '*Parahyangan*'.

Berkaitan dengan pemilihan tempat Universitas Katolik di Tatar Sunda, nama yang dipilih untuk universitas ini adalah '*Parahyangan*'. Nama tersebut dapat diartikan secara konotatif dan denotatif.

- a. Cara pertama mengartikan nama '*parahyangan*' ialah memperhatikan makna kata '*hiang*' atau '*hyang*'. Kata '*hiang* atau '*hyang*' berasal dari bahasa Kawi yang berarti dewa atau dewi, atau sesuatu supranatural yang mengatasi

kehidupan. Sementara itu, Kamus Sunda juga menggunakan kata kerja, '*hiang*' atau '*ngahiang*'. Secara harafiah, *ngahiang* berarti menghilang dan berubah wujud menjadi sosok supranatural. Kata kerja *ngahiang* ini dapat dipakai sebagai kiasan untuk menggambarkan kualitas hidup seseorang yang telah mendapatkan pencerahan.

- b. Cara penelusuran kedua ialah dengan merujuk kata *rahiang* (*rahyang* atau *rahiyang*). Dalam Kamus Sunda, kata *rahiyang* merujuk pada gelar raja atau bangsawan, dapat juga menjadi gelar bagi *resi* (misalnya, ajaran Sunda *Rahiyang Wastu Kancaña*). *Resi* dalam khazanah Sunda dapat berkaitan dengan seorang cendekiawan.

Tugas *Resi* dalam fungsi seorang cendekiawan ialah mengajarkan pelajaran kebajikan tentang kehidupan atau *pious lesson*. *Resi* ini mempunyai wibawa dalam pengajarannya karena ia menghayati dan mengekspresikan ajaran kebajikannya sebagai prinsip dan sikap hidup sehari-hari. Dalam pengertian ini, kebijaksanaannya bukan lagi sebuah kewajiban, melainkan sebuah *habitus*.

- c. Cara berikutnya kita memahami Kata *Parahyangan* sebagai sebuah kesatuan yang dibentuk oleh dua kata yakni '*para*' dan '*hiang*' dan sebuah akhiran '*-an*'. Secara harafiah, *para* berarti bagian atas rumah tempat menyimpan barang atau makanan. Dalam kenyataan sosial, *para* merujuk pada bagian atas lumbung atau *leuit* untuk menyimpan padi. Padi sendiri simbol untuk sumber kehidupan.

Berdasarkan penelusuran makna denotatif dan konotatif, kata '*Para-hiang-an*' di atas, bermakna sebagai lembaga pendidikan tinggi (Katolik). Nama *parahiang* atau *parahyangan* merujuk pada tempat berkumpulnya kaum bijaksana atau *resi* yang

dihormati. Kaum *resi* dianggap lebih unggul karena kewibawaan dan kecakapan keilmuannya dalam mengajarkan pengetahuan yang ditekuni dan dihayatinya.

Mereka tidak hanya membagikan pengetahuannya, tetapi juga mendidik para mahasiswa dalam mewujudkan kebijaksanaan hidup yang tersirat dalam bidang-bidang ilmu tersebut. Kaum *resi* pun dianggap menjadi panutan bagi para mahasiswa dalam *niat* (budi atau nurani), *ucap* (tutur kata dan tata krama), dan *lampah* (kemampuan bertindak dan berkembang) untuk menghidupi dan mengekspresikan kebijaksanaan tersebut.

Selain itu, Universitas Katolik Parahyangan menjadi sumber kehidupan yang berharga ibarat padi atau madu. Kiasan sumber kehidupan itu dilambangkan dengan "ilmu sejati". Di tempat ini, para mahasiswa mengembangkan diri, mempelajari ilmu tentang hidup melalui pengajaran sains dan teknologi.

Mereka pun, belajar menghayati nilai-nilai kehidupan berdasarkan tekad, perkataan, dan perbuatannya. Dengan demikian, saat kelulusan mahasiswa telah mempelajari kebijaksanaan itu dan siap '*ngahiang*' (turun gunung) untuk membaktikan ilmunya kepada orang-orang di sekitarnya.

Bab II Rumusan Spiritualitas dan Nilai-Nilai Dasar Komunitas Akademik Universitas Katolik Parahyangan

1. Spiritualitas Komunitas Akademik Universitas Katolik Parahyangan

Spiritualitas komunitas akademik Universitas Katolik Parahyangan menjadi sumber penghayatan nilai dasar.

- a. Bersumber pada semangat Cinta Kasih dalam Kebenaran Kristiani, UNPAR berkomitmen menghayati hidup dalam keragaman dan bertanggung jawab atas kelestarian lingkungan hidup.
- b. UNPAR mewujudkan kemanusiaan yang utuh (*humanum*) dalam karya pendidikan. Segala bentuk kegiatan universitas haruslah merupakan ungkapan penghargaan pada martabat manusia dalam keterarahan kepada Yang Ilahi. Penghargaan itu semakin konkret dalam kepekaan dan solidaritas terhadap semua orang, terutama kepada mereka yang miskin dan menderita.
- c. UNPAR menumbuh-kembangkan '*passi*' solider dan '*fraternitas*' dalam komunitas akademik demi terciptanya kondisi *bonum commune* dalam dunia.

2. Nilai-nilai dasar Universitas Katolik Parahyangan.

Nilai dasar ini dirumuskan dari Spiritualitas yang ingin dihayati komunitas akademik UNPAR. Nilai dasar ini bersenyawa dengan kebijaksanaan Sunda tentang 'niat', 'ucap' dan 'lampah'.

- a. Cinta kasih dalam kebenaran.
- b. Hidup dalam keragaman.
- c. Kemanusiaan yang utuh.

3. Tujuh Prinsip Dasar komunitas akademik Universitas Katolik Parahyangan.

Turunan dari nilai-nilai dasar dapat dirumuskan menjadi tujuh prinsip dasar:

- a. Keterbukaan
- b. Sikap transformatif
- c. Kejujuran
- d. Keberpihakan untuk mengutamakan kaum papa (*preferential option for the poor*)
- e. *Bonum Commune*
- f. Subsidiaritas
- g. Nirlaba.

Nilai dan Prinsip dasar komunitas akademik UNPAR



Gbr. 1 Diagram Nilai-Nilai dan 7 Prinsip dasar komunitas akademik UNPAR

1. Cinta kasih dalam Kebenaran

Nilai ini menjadi dasar perkembangan hidup seorang cendekiawan sebagai pribadi. Nilai ini dapat dijabarkan dalam prinsip-prinsip sikap dan perilaku personal seperti: keterbukaan, sikap transformatif dan prinsip kejujuran.

- a. Prinsip keterbukaan maksudnya penghayatan nilai cinta kasih dalam kebenaran menumbuhkan kemampuan hati (atau *niat*). Hal ini ditujukan pada kemauan membuka diri terhadap berbagai wujud sapaan Yang Maha Kasih dalam lingkungan alam dan masyarakat. Keterbukaan ini

memampukan kita menerima, mengakui dan menghormati berbagai bentuk keragaman wujud kehidupan, keragaman perspektif kebenaran, dan keyakinan keber-Tuhanan dilingkungan masyarakat. Keterbukaan terhadap keragaman memampukan kita menerima kesetaraan antar-manusia, bahkan antara manusia dan makhluk ciptaan lainnya di bumi. Bersama kesadaran akan keterbukaan, prinsip kesetaraan menelurkan kehendak etis dan kemampuan untuk berdialog (*ucap dan lampah*) di antara keragaman unsur dalam masyarakat dan lingkungan alam. Kesadaran ini pula mendorong kita untuk membentuk universitas sebagai kesatuan organisme yang hidup.

- b. Prinsip sikap transformatif, berarti acuan kita untuk selalu mau berubah untuk menuju kondisi yang lebih baik di masa kini dan di masa mendatang. Kita ditantang untuk keluar dari zona kenyamanan dan mengembangkan diri masing-masing menuju kondisi yang semakin baik. Perubahan yang kita jalankan hendaknya membawa kita ke arah yang lebih baik, efektif dan efisien. Serta, semakin menyempurnakan diri demi membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain.
- c. Ketiga yaitu prinsip kejujuran. Prinsip ini mengandung dua pengertian. Pertama, transparansi yang bermaksud menyatakan sesuatu dengan benar seperti adanya (*honesty*) dan mampu mengemukakan hal yang benar melalui proses pengujian atau objektivitas. Dalam konteks sains, teknologi dan seni, prinsip objektivitas mendorong kajian atau dialog interdisipliner dalam kegiatan akademik anggota civitas akademik UNPAR. Baik transparansi maupun objektivitas berkaitan dengan prinsip keterbukaan dan kesetaraan

dalam mewujudkan upaya akademis untuk mencapai kebenaran.

2. Hidup dalam keragaman dan manusia yang utuh (*humanum*). Kedua, nilai ini bersama-sama menurunkan empat prinsip yang berkaitan dengan hidup sosial. Empat prinsip ini menguatkan keberpihakan pada kaum miskin, *bonum commune*, subsidiaritas, dan prinsip nirlaba.

- A. Prinsip keberpihakan ditujukan sebagai bentuk kesadaran agar mengutamakan kaum lemah dan terisih (*preferential option for the poor*). Prinsip ini menggarisbawahi keberpihakan penyelenggaraan pendidikan tinggi oleh Universitas Katolik Parahyangan. UNPAR lebih mengutamakan pelayanan kepada kelompok masyarakat yang marjinal dan miskin. Prinsip ini menyiratkan keadilan bagi segenap lapisan masyarakat. Salah satu aktualisasinya, UNPAR ingin memberi kesempatan kepada mereka yang membutuhkan pendidikan, tetapi tidak mampu secara ekonomi atau sosial. Dengan demikian, UNPAR hak memperoleh pendidikan dapat diperoleh oleh siapa saja.
- B. Prinsip *bonum commune*. Istilah *bonum commune* dapat diartikan kondisi yang baik bagi setiap pribadi dan bersama. Kondisi itu mencakup keamanan, kesejahteraan, ketentraman, dan perkembangan setiap pribadi maupun masyarakat. Prinsip *bonum commune* menegaskan, bahwa tujuan membangun kondisi yang baik tersebut harus ditempuh dengan cara yang baik dan benar. Dengan demikian, tujuan yang baik tidak boleh menghalalkan segala macam cara.

- C. Prinsip subsidiaritas, prinsip ini berkaitan dengan proses berorganisasi secara internal, dan berkaitan dengan pengelolaan organisasi yang delegatif. Urusan yang dapat dikerjakan oleh level yang lebih rendah dalam struktur organisasi tidak akan diambil alih oleh level di atasnya. Kemandirian dan kepercayaan dibutuhkan dalam pengelolaan internal organisasi seperti ini. Tentu saja, kedua hal tersebut tidak lepas dari prinsip di atas: keterbukaan, kesetaraan, kejujuran dan keadilan.
- D. Prinsip Nirlaba. Prinsip ini mengutamakan sikap mengabdikan dan melayani tanpa pamrih. Berdasarkan prinsip ini, UNPAR berkomitmen mendidik manusia Indonesia menjadi pribadi yang utuh, bukan memaksimalkan profit. Jika terdapat sisa hasil usaha, UNPAR akan menggunakannya untuk meningkatkan pelayanan dalam pendidikan.

Bab III Paradigma Pendidikan di Universitas Katolik Parahyangan

Spiritualitas, nilai-nilai, dan ketujuh prinsip dasar di atas, selanjutnya kami jabarkan dalam sebuah paradigma atau falsafah pendidikan. Penjabaran falsafah pendidikan tersebut kami susun berdasarkan Sesanti Universitas Katolik Parahyangan. Tujuannya menjadikan paradigma pendidikan ini kerangka dasar dalam penyelenggaraan pendidikan di Universitas Katolik Parahyangan.

1. Berintikan Ketuhanan. Pendidikan di Universitas Katolik Parahyangan bersumber dari penghayatan religiositas. Penghayatan tersebut bertujuan membentuk:
 - a. Cendekiawan religius yang beriman kepada Tuhan dalam mempelajari, meneliti, dan mengembangkan realitas kehidupan melalui sains, serta teknologi.
 - b. Cendekiawan yang mengalami perjumpaan dengan Tuhan melalui disiplin ilmu yang dipelajari dan diampunya, dan mendialogkan imannya dengan ilmu yang diampunya. Perjumpaan dengan Allah menjadi penggerak bagi perubahan dan pembaharuan sikap ilmiah dan hidup.
 - c. Cendekiawan yang selalu berupaya mewujudkan sikap hormat pada kemanusiaan sebagai citra Allah, terutama dalam kegiatan akademik, yakni pembelajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat.
2. Cendekiawan yang berbelarasa. Pembelajaran dan penelitian yang mengarah pada pembentukan cendekiawan yang berbelarasa mencakup hal-hal di bawah ini:

- a. Seorang cendekiawan belajar dan meneliti untuk seumur hidupnya (*lifelong education*). Pembelajaran tentang hidup mengaktifkan segala unsur dalam diri pembelajar: pikiran, perasaan, kehendak, suara hati, sikap dan perilaku menyeluruh (*holistik*).

Selain itu, sifat menyeluruh pendidikan ilmu hidup juga berarti seorang cendekiawan tidak hanya belajar dan meneliti dalam cakupan ilmunya sendiri, tetapi juga lintas disiplin, berdialog dengan bidang-bidang di luar sains seperti agama dan kebudayaan- dalam hal ini tradisi dan kebijaksanaan lokal.

Dialog interdisiplin, antara ilmu dan iman, antara sains modern dan kebudayaan tak bisa diabaikan mengingat hidup merupakan jejalin berbagai bidang dan aspek di dalamnya.

- B. Jejalin berbagai aspek kehidupan yang dipelajari dapat dijabarkan dalam bentuk pendidikan berikut ini.

- Pendidikan untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang sains dan tentang kehidupan pada umumnya (*learning to know*);
- Pendidikan untuk mewujudkan atau menerapkan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang ada di dalam masyarakat (*learning to do*);
- Pendidikan untuk hidup dalam berkomunitas di masyarakat (*learning to live together as a society*).
- Pendidikan untuk menjadi pribadi yang bijak (*learning to be*);

Keempat pilar Pendidikan ini berkaitan satu sama lain, juga berlaku bagi pembentukan budi pekerti mahasiswa, tenaga

pendidik, dan kependidikan di UNPAR. Tujuan penerapan pembelajaran ini ialah membentuk pribadi yang utuh (*humanum*).

- C. Keempat pembelajaran di atas dilakukan melalui tiga proses. Pertama, memberi teladan hidup berdasarkan nilai dan prinsip dasar kepada para mahasiswa (bdk. *ing arsa sung tuladha*). Kedua, memotivasi, membangun niat para mahasiswa untuk hidup menurut nilai dan prinsip dasar (bdk. *ing madya mangun karsa*). Ketiga, mendorong dan mendampingi para mahasiswa agar perkataan dan perilaku mereka sejalan dengan nilai dan prinsip yang mereka yakini (bdk. *tut wuri handayani*).
- D. Dengan demikian, pendidikan yang diselenggarakan di UNPAR membantu mahasiswa, tenaga pendidik dan kependidikan untuk mengubah dan membaharui kesadaran moral: dari tingkat prakonvensional, ke konvensional kemudian mencapai tingkat pasca konvensional. Pada tingkat pasca konvensional baik mahasiswa, tenaga pendidik maupun kependidikan diharapkan bersikap dan berperilaku berdasarkan prinsip-prinsip moral dan tuntutan suara hati. Sikap dan perilakunya bukan karena pertimbangan pahala dan hukuman (*reward and punishment*) ataupun memberi untuk menerima (*do ut des*).
- E. *Niat* (budi dan nurani), *Ucap* (tutur kata dan tata krama) dan *Lampah* (Kemampuan bertindak dan berkembang) pembelajar di UNPAR diharapkan berpegang pada 7 prinsip dasar, yang semua bersumber pada spiritualitas dan nilai-nilai dasar. Walaupun dalam realisasinya, prinsip, nilai, dan spiritualitas itu tidak menghasilkan keuntungan ekonomis bagi pelakunya. Dengan kata lain, pendidikan di UNPAR

pada akhirnya melahirkan kaum cendekiawan yang memiliki kemandirian moral dan menjadi pribadi yang otentik.

- F. Demi membangun kehidupan sejati. Universitas Katolik Parahyangan sebagai kesatuan organik bertujuan menjaga dan mengembangkan mutu kehidupan di lingkungan alam dan masyarakat. Upaya ini dilakukan melalui kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
- G. Penelitian memiliki peranan penting sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari penelitian ini pula, diharapkan munculnya inovasi dan penemuan-penemuan ilmiah lainnya yang mengubah dan membarui mutu kehidupan.
- H. Penelitian berkaitan erat dengan pencarian para cendekiawan akan kebenaran. Berdasarkan pernyataan ini, penelitian intra-disiplin, yakni di dalam setiap sains dan penelitian antardisipliner, maupun antara sains, teknologi, filsafat dan teologi dengan sendirinya akan membawa para cendekiawan menuju kepada kebenaran tertinggi.
- I. Pengabdian masyarakat di UNPAR bertujuan menumbuhkan pribadi sarjana kehidupan yang berhabitus melalui kepedulian dan cara menghargai keragaman dalam lingkungan alam dan masyarakat. Serta, terlibat dalam masyarakat demi pembangunan kehidupan.
- J. Melalui berbagai bentuk pengabdian masyarakat, baik yang bersifat kurikuler maupun ko-kurikuler, mahasiswa, tenaga pendidik dan kependidikan di UNPAR membangun semangat dialog dengan masyarakat, dan menanamkan sikap berdialog di dalam masyarakat. Melalui profesi dan kompetensi keilmuannya masing-masing warga civitas akademik UNPAR adalah sarjana-sarjana kehidupan yang

bertugas membangun kondisi kebaikan bersama (*bonum commune*) baik untuk setiap pribadi maupun bersama.

Bab IV Lambang, Hymne dan Mars

Lambang Universitas Katolik Parahyangan

Pada tahun 1961, menjelang kedatangan Presiden Pertama Republik Indonesia ke Universitas Katolik Parahyangan, para pimpinan UNPAR saat itu menyiapkan lambang UNPAR yang berlaku hingga sekarang.



Makna Lambang tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Bagian dalam lambang terdiri atas bagian:

Salib Merah Putih dan lingkaran hitam, lingkaran cahaya berwarna putih dengan 17 berkas cahaya, batu permata atau manik-manik yang berjumlah 8, lingkaran kuning dan segitiga sama sisi yang berisi *sesanti* UNPAR.

Makna pada bagian dalam ini, yaitu lambang pribadi beriman kepada Tuhan dan mempelajari ilmu kehidupan melalui pengajaran dan penelitian. Lingkaran dalam ini berkaitan dengan dua baris pertama dalam *sesanti*, yaitu *Bakuning Hyang* dan *Mrih Guna*. Keduanya itu, merupakan unsur pertama dalam Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pengajaran dan penelitian.

Secara ringkas kedua bait ini berarti dasar iman kita pada Tuhan. Kita diajarkan cara belajar tentang kehidupan supaya menjadi cendekiawan yang bijaksana.

2. Bagian tengah terdiri lingkaran cahaya hijau dengan jumlah berkas cahaya sebanyak 45.

Maknanya adalah lingkaran cahaya menjadi tanda seseorang yang mencapai kebijaksanaan akan mampu juga memberikan pencerahan kepada lingkungan sekitarnya. Warna hijau dalam kebudayaan Sunda dan Jawa berarti tugas seorang cendekiawan memelihara dan merawat bentuk-bentuk kehidupan.

Bagian tengah ini berkaitan dengan baris ketiga dalam Sesanti, yaitu *Santjaja (baca: Sancaya) Bhakti*. Baris ketiga ini mengaitkan makna bagian tengah ini dengan perintah bagi cendekiawan untuk terlibat membangun masyarakat dan merawat kehidupan. Bagian ini menegaskan unsur ketiga dalam Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu bidang pengabdian masyarakat.

3. Bagian luar yaitu bunga teratai dengan 5 kelopak dan berwarna kuning tertulis UNIVERSITAS KATOLIK PARAH YANGAN.

Makna yang terkandung adalah masyarakat atau kehidupan yang dibangun dan dipelihara oleh para cendekiawan yang membaktikan ilmu pengetahuan dan penghayatan atas kehidupannya. Tugas membangun masyarakat dan memelihara kehidupan ini diemban oleh setiap anggota UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN.

4. Jumlah 17 berkas sinar putih, 8 manik-manik, 45 berkas sinar Hijau dan 5 kelopak bunga teratai menunjuk pula Hari Kemerdekaan Indonesia dan sila-sila dalam Pancasila. Hal ini mencerminkan semangat kebangsaan atau 'keindonesiaan' Universitas Katolik Parahyangan. UNPAR memiliki komitmen untuk membaktikan diri demi peningkatan kesejahteraan

masyarakat Indonesia dan menjadi terbuka terhadap segala macam keragaman yang menjadi ciri khas Indonesia.

Hymne Universitas Katolik Parahyangan

HYMNE UNPAR

do = F
4/4

Lagu : Frans Haryadi
Syair : A.P. Sugiarto, S.H

Moderato

S	0	0 0 0 0	0 0 0 0	mf 12	3 3	3 6	5 3	1 1
A	0	0 0 0 0	0 0 0 0	1	1 3 2	1 1 2	3 7	1 6 7
T	0	0 0 0 0	0 0 0 0	3 4	5 8 8	6 6	7 5	4 3
B	0	0 0 0 0	0 0 0 0	1	1 7 7	6 4	3 5	6 6 5

Ter pu ji lah Kau Ma ha Mu lia

S	2 2	5 2	3 0	3	2 5	4 3	2 3	1 6	7 1	2 4	3 5
A	6 1	7 2	1 1	1	2 4	2 1 7	1 7 7	1 6	5 1	7 2	1 1 7
T	2 6	5 5	5 5	5	5 3	2 6 6 8	6 8 4	3 1	2 3	4 5	5 3
B	4 4	5 7	1 1	1	7 6	2 1 3	4 5 5	6 6	5 5	5 7	1 7 6

ser ta Bi jak sa na. Ha dir lah di an ta ra ka mi Civi ta US ni ka

mf 4/4

S	4 3 4	5 .	2/4	5 .	5	1 1	2 2	3 3	2 3
A	6 2 1	7 .		7 .	5	5 5	5 7	1 1	2 1
T	2 6	5 .		5 .	5	5 3	2 5	5 5	5 3
B	2 2	5 .		5 .	4	3 1	7 5	1 1	7 1

Pa ra hyang an Tri ma lah kar ya ka mi akal

S	4 5 6	5 5 2	3 3	4 5	6 6 5	4 3 2 1	7 6 5	5 3 2	1 5 5	5 4 3
A	7 7	1 2 2	1 1	1 8	6 1 1	6 6 6 6	5 2	5 7 7	1 2 2	1 2 1
T	5 4	3 2 5	5 5	6 3	4 4 3	2 1 2 2	2 7	1	3 2 2	3 6 4
B	2 5	6 7 7	1 1	1 1	4 4	4 4 4 4	5 4	3 5 5	1	6 2 2

bu di, tangan dan ha ti, Persem bahan pd nusa per ti wi baka malPancasila sak

S	2 .	0 5	>>>	5 5 5	5 4	3 2	3 2	3 4	3 2	mf	5 4	3 2	1 2	3 1	poco rit	5 4	3 2
A	7 .	0 5		1 7 1	2 2	1 5	1 7	1 7		3 2	1 7	6 5	5 6		1 2	7 .	
T	5 .	0 5		5 4 3	2 5	5 5	5 5	5 5		7 6	5 4	3 2	1 3		6 6	5 .	
B	. .	0 4		3 2 1	7 7	1 7	1 2	1 5		3 4	5 8	6 7	1 6		2 3	4 4	5 .

ti. Ba kuningHyangMrihGunaSantayaya Bbakti se san ti Alma ma ter ka mi,

5

S	0	1 1	>>>	6 6 6	5 4	3 2	3 4	5 .	4 3	>	2 5	4 3	>	2 1
A	0	1 8		6 1 1	7 7	7 7	1 2	3 .	1 1	>	7 7	1 2	>	5 .
T	0	3 3		4 4 3	2 2	5 5	5 5	6 6	5 5	>	5 5	6 4	>	4 .
B	0	1 1		4 4 4	5 5	5 5	1 1	5 5	5 5	>	5 5	4 3	>	5 1

Dir ga ha yu U nika Para hyangan Dir ga ha yu Dir ga ha yu.

Mars Universitas Katolik Parahyangan

MARS UNPAR

do = F 4/4

Lagu : Avip Priatna
Syair : I Bambang Sugiharto

$\frac{5}{5} \cdot \frac{1}{1}$	3	$\frac{3}{3}$	4	6	6	$\frac{5}{5} 0$	1	6	5	4	$\frac{3}{3} \frac{2}{2} 1$
$\frac{5}{5} \cdot \frac{1}{1}$	1	$\frac{1}{1}$	7	7	1	$\frac{1}{1} 0$	1	1	1	7	1
$\frac{5}{5} \cdot \frac{1}{1}$	5	$\frac{5}{5}$	5	4	4	$\frac{5}{5} 0$	1	4	3	5	5
$\frac{5}{5} \cdot \frac{1}{1}$	1	$\frac{1}{1}$	2	2	2	$\frac{3}{3} 0$	1	4	3	2	1
Mengga	li	penge	ta	hu	an	men	ca	ri	ke	be	
	3	2	$\frac{2}{2} \frac{3}{3}$	4	$\frac{4}{4}$	3	6	5	4	$\frac{2}{2}$	
	1	7	6 7	6	$\frac{6}{6}$	5	5	6	6	$\frac{6}{6} \frac{7}{7}$	
	5	5	$\frac{5}{5} \frac{5}{5}$	2	$\frac{2}{2}$	6 6		2	2	$\frac{2}{2} \frac{2}{2}$	
	5	5	$\frac{5}{5} \frac{5}{5}$	2	$\frac{2}{2}$	6	6	2	3	4	4 4
nar	an,	meningkat	kan	pera	dab	an	i	tu			
1	$\frac{7}{7} \frac{1}{1}$	6	7	2	$\frac{6}{6}$	$\frac{1}{1} 0$	1	6	$\frac{6}{6}$	$\frac{7}{7} \frac{7}{7}$	$\frac{1}{1} \frac{2}{2}$
5	$\frac{5}{5} \frac{5}{5}$	7	5	5	$\frac{1}{1} 0$	1	4	5	$\frac{5}{5} \frac{5}{5}$	$\frac{5}{5} \frac{4}{4}$	
3	$\frac{3}{3} \frac{3}{3}$	4	4	4	$\frac{3}{3} 0$	1	1	1	$\frac{2}{2} \frac{2}{2}$	$\frac{2}{2} \frac{2}{2}$	
5	$\frac{5}{5} \frac{5}{5}$	5	5	1	$\frac{1}{1} 0$	1	4	4	$\frac{4}{4} \frac{4}{4}$	$\frac{4}{4} \frac{4}{4}$	
lah	yg	ki	- ta	dam	- ba	- kan	Da-	lam	kua	- sa	tu
	2	5	1	1	$\frac{4}{4} \frac{3}{3}$	$\frac{4}{4} \frac{4}{4}$	$\frac{5}{5} \frac{6}{6}$	6	5	1	= 6
	5	3	3	4	$\frac{2}{2} \frac{1}{1}$	$\frac{2}{2} \frac{2}{2}$	$\frac{2}{2} \frac{5}{5}$	2	3	1	
	1	1	1	1	$\frac{1}{1} \frac{1}{1}$	$\frac{7}{7} \frac{7}{7}$	$\frac{7}{7} \frac{7}{7}$	4	5	1	
	3	5	6	2	$\frac{2}{2} \frac{2}{2}$	$\frac{5}{5} \frac{5}{5}$	$\frac{5}{5} \frac{5}{5}$	1	1	1	
han	- lah	ki	- ta	menc	- li	- ti	dan	mengab	- di	Ba	-
6	$\frac{6}{6}$	7	$\frac{7}{7} \frac{1}{1} \frac{2}{2}$	2	5	1	7	$\frac{7}{7}$	7	$\frac{6}{6} \frac{3}{3}$	6
4	$\frac{4}{4}$	5	4	5	3	1	7	$\frac{7}{7}$	7	$\frac{6}{6} \frac{3}{3}$	6
1	$\frac{1}{1}$	2	2	7	1	1	7	$\frac{7}{7}$	7	$\frac{6}{6} \frac{3}{3}$	6
4	$\frac{4}{4}$	4	4	3	6	1	7	$\frac{7}{7}$	7	$\frac{6}{6} \frac{3}{3}$	6
ku	- ning	Hyang	Mrih	Gu	- na	San	- tya	- ya	bak	-	
	7	(7)	4	$\frac{5}{5} \frac{1}{1}$	3	3	6	6	5	1	
	7	(7)	4	$\frac{5}{5} \frac{1}{1}$	1	7	7	1	1	1	
	7	(7)	4	$\frac{5}{5} \frac{1}{1}$	5	5	4	4	5	1	
	7	(7)	4	$\frac{5}{5} \frac{1}{1}$	1	7	2	2	3	1	
ti	sa	- tu	- kan	bu	- di	dari	ha	- ti	ber	-	
6	5	4	$\frac{3}{3} \frac{2}{2} 1$	3	4	2	$\frac{2}{2} \frac{3}{3}$	4	$\frac{2}{2}$	1	7
1	1	7	1	1	6	7	6 7	2	$\frac{6}{6}$	5	5
4	3	5	5	5	5	5	$\frac{5}{5} \frac{3}{3}$	6	$\frac{4}{4}$	2	2
4	3	2	1	5	5	5	$\frac{5}{5} \frac{5}{5}$	2	$\frac{2}{2}$	5	4
sa	- ma	mengka	- ji	di	- ri,	de	- mu	ke	- mu	- lia	- an
5	$\frac{3}{3}$	6	6	6	6	5	5	1	1	1	1
7	$\frac{3}{3}$	6	6	1	1	7	7	1	1	1	1
3	$\frac{3}{3}$	3	3	4	4	2	2	3	3	1	1
3	$\frac{3}{3}$	6	5	4	4	5	5	1	1	1	1
ma	- nu	- sia	dan	slu	- ruh	se	- mes	- ta			

Bab V Norma-Norma Praksis

Norma-norma praksis yang diuraikan berdasarkan tujuh Prinsip Dasar UNPAR berlaku untuk setiap pribadi, pengelolaan organisasi, dan pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.

Norma-norma praksis bagi setiap pribadi bisa dijabarkan dalam pokok-pokok pikiran di bawah ini.

1. Setiap pribadi harus memiliki sikap terbuka terhadap perubahan, keragaman agama, budaya, ras, suku bangsa, dan status sosial-ekonomi sehingga dapat menciptakan suasana kerukunan dan persaudaraan sejati.
2. Setiap pribadi berkomitmen untuk maju, bersikap militan, dan berprestasi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermutu melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, dengan mengembangkan keunggulan lokal untuk dibawa ke tataran internasional.
3. Setiap pribadi yang menjadi anggota komunitas akademik UNPAR harus memiliki integritas. Maksudnya adalah mewujudkan keselarasan antara budi pekerti (niat), tutur kata dan tata krama (ucap) dan perbuatan (*lampah*). Apa yang dikatakan sesuai dengan apa yang dilakukan sehingga ia pantas dijadikan teladan. Setiap pribadi harus berupaya mencegah konflik kepentingan dan konflik komitmen. Setiap pribadi harus berpegang pada prinsip bahwa setiap hal yang bisa dilakukan tidak berarti boleh dijalankan.

Hal-hal yang bertolak belakang dengan suara hati, nilai, dan prinsip moral tidak boleh dilakukan walaupun tidak disebutkan dalam peraturan-peraturan yang ada.

4. Setiap pribadi harus adil, non-diskriminatif, memiliki kepedulian sosial, memiliki keberpihakan kepada kaum lemah, dan tersisih.
5. Anggota Komunitas akademik UNPAR harus dapat bekerjasama dalam semangat kemandirian dan saling mempercayai.
6. Setiap pribadi yang bekerja di UNPAR mengabdikan dirinya untuk pelayanan pendidikan. Penghasilan tidak menjadi tujuan utama dalam melaksanakan tugasnya di UNPAR.

Norma-norma praksis bagi Pengelolaan Organisasi dijabarkan dalam pokok-pokok di bawah ini.

1. Pengelolaan UNPAR sebagai komunitas akademik humanum harus berorientasi pada spiritualitas dan nilai-nilai dasar: cinta kasih dalam kebenaran, hidup dalam keragaman, dan kemanusiaan yang utuh. Spiritualitas dan nilai-nilai dasar harus mencangkup semua kebijakan dan sistem organisasi UNPAR. Kesemuanya itu dilakukan berdasarkan prinsip keterbukaan (inklusivitas), sikap transformatif, kejujuran, keberpihakan kepada kaum lemah dan tersisih, serta prinsip *bonum commune* subsidiaritas, dan nirlaba.

Prinsip keterbukaan, inklusivitas dan kesetaraan digunakan dalam rekrutmen mahasiswa, rekrutmen dan pengembangan pegawai, dan pengangkatan pejabat di lingkungan UNPAR. Dalam konteks ini, yang menjadi kriteria penilaian adalah kompetensi dan integritas pribadi.

- Dalam organisasi, UNPAR harus terus menerus membaharui diri demi menanggapi tantangan dan perubahan zaman. UNPAR harus terus meningkatkan mutu pelayanannya dan terus mencari terobosan baru demi pengembangan masyarakat dan lingkungan hidup.

- Sebagai organisasi, UNPAR hendak mewujudkan kejujuran dalam bentuk saling mengasihi, saling memperkembangkan, dan saling menjaga, serta saling menegur dan mengingatkan yang dijiwai oleh kasih dan dilakukan secara bijaksana, artinya tepat caranya, waktunya, dan tempatnya. Kejujuran juga berarti berani mengatakan kebenaran. Dengan demikian dalam mencapai tujuan Organisasi harus mengusahakan cara-cara dan prosedur yang baik dan benar.
- Prinsip keberpihakan kepada kaum lemah dan tersisih harus masuk dalam kebijakan UNPAR. Suara mereka harus dapat didengar oleh segala pihak yang berada dibawah naungan Unpar. Proses pembuatan keputusan dan kebijakan harus memperhatikan dampak keputusan dan kebijakan tersebut pada orang-orang yang berada di tingkat paling bawah supaya keadilan dapat dialami oleh anggota komunitas.
- Prinsip *bonum commune* diterapkan dalam pembuatan berbagai keputusan dan kebijakan untuk mewujudkan kebaikan setiap pribadi dan bersama dalam organisasi.
- Prinsip subsidiaritas diterapkan dalam sikap memberi kepercayaan kepada setiap pribadi dan unit yang lebih rendah untuk melakukan apa yang bisa mereka lakukan demi kebaikan organisasi UNPAR. Prinsip ini mengamanatkan kepada pimpinan unit yang lebih tinggi untuk tidak mengambilalih apa yang bisa dilakukan oleh pimpinan unit yang lebih rendah. Dengan demikian, kemandirian dan pemberdayaan setiap pribadi dan setiap unit kerja dapat dioptimalkan. Dalam konteks ini, pimpinan unit yang lebih tinggi memberikan delegasi

dan kepercayaan kepada pimpinan unit yang lebih kecil. Prinsip subdiaritas diwujudkan dalam kolegialitas. Artinya dalam proses pengambilan keputusan perlu adanya proses pertimbangan dalam musyawarah.

- Dalam pengelolaan organisasinya, UNPAR berpegang pada prinsip nirlaba. Artinya, pelayanan pendidikan UNPAR tidak bertujuan mencari keuntungan, memberikan pelayanan yang berpusat pada pengembangan kepribadian mahasiswa, tenaga pendidik dan kependidikan. Dalam konteks tersebut, pengelolaan keuangan tidak diukur semata-mata dengan efisiensi. Sumber daya material digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan.

Norma-norma Pelaksanaan Tridharma dijabarkan dalam pokok-pokok di bawah ini.

1. Dalam rangka mewujudkan Tridharma Perguruan Tinggi, UNPAR harus sungguh-sungguh memperhatikan proses pendidikan yang menyeluruh: mencakup *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*. Pendidikan yang menyeluruh ini bertujuan menjaga keseimbangan dan sinergi antara keunggulan akademik dan pembentukan karakter, pengembangan *hardskill* dan *softskills*, menumbuhkan sikap altruistik dan mencegah sikap egois-individualis.
2. Pendidikan di UNPAR dilaksanakan dalam suasana keterbukaan dan non diskriminatif sehingga setiap orang yang memenuhi syarat akademik, diberi kesempatan yang sama untuk mengikuti pendidikan di UNPAR. Mereka memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri. Suasana keterbukaan menjiwai relasi dosen dengan mahasiswa sehingga mereka dapat

melaksanakan proses pembelajaran dalam suasana dialogis, menghargai mahasiswa sebagai pribadi, menghargai dan menerima keberagaman agama, ras, budaya, suku bangsa dan status sosial-ekonomi. Suasana inklusif ini sungguh-sungguh dirasakan sehingga setiap pribadi apapun latar belakang mereka merasa aman dan nyaman di UNPAR.

3. UNPAR menyelenggarakan pendidikan yang menekankan budi pekerti dan profesionalitas dengan memperhatikan olah hati, olah budi, olah rasa, dan olah jiwa sehingga dilahirkan kaum cendekia yang memiliki kompetensi keilmuan dan integritas pribadi yang tinggi. Dengan kata lain, pendidikan di UNPAR diarahkan pada transformasi diri para mahasiswa, para pendidik dan staf kependidikan menjadi pribadi-pribadi yang tercerahkan dan mampu memberi pencerahan kepada orang lain, serta menjadi pelaku perubahan dalam masyarakat.
4. Pendidikan di UNPAR menanamkan kejujuran akademik dan kejujuran dalam sikap dan perilaku. Dengan demikian UNPAR tidak mentolerir berbagai bentuk ketidakjujuran dan kecurangan, seperti mencontek, plagiarisme, pemalsuan dokumen, pemalsuan tanda tangan, dll.
5. Pendidikan di UNPAR juga berupaya menjaga kesatuan antara ilmu, iman dan moral, mengintegrasikan akal (rasio) dan iman sehingga ilmu dan teknologi dikembangkan untuk kemaslahatan masyarakat. Dalam konteks ini, ilmu dan teknologi tidak bebas nilai, tetapi ilmu dan teknologi harus dikendalikan oleh iman dan nilai-nilai moral, sehingga membawa kebaikan bagi setiap pribadi dan kebaikan bersama.
6. Pengajaran dan penelitian di UNPAR diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran tentang kepedulian dan keterlibatan sosial para mahasiswa, para pendidik dan staf kependidikan. Dengan demikian, proses penelitian dan pengajaran dilakukan

dalam upaya menanggapi berbagai persoalan masyarakat terutama kemiskinan, kebodohan, dan ketidakadilan.

7. Pengajaran dan penelitian di UNPAR diarahkan untuk membangun sikap kebersamaan, menumbuhkan kesadaran bahwa manusia bisa hidup, berkembang, dan maju hanya dalam kebersamaan, mau menghargai, menghormati, dan menerima keragaman, memiliki kepedulian sosial, membangun persaudaraan sejati.
8. UNPAR mendorong mahasiswa, tenaga pendidik dan kependidikan untuk melakukan penelitian inter- dan multi-disiplin sehingga dicapai pemahaman yang komprehensif tentang kebenaran. Hasil penelitian ditujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membawa dampak bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan demi peningkatan martabat manusia dan keutuhan alam ciptaan.
9. Sebagai lembaga Pendidikan Tinggi Katolik, UNPAR melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang dijiwai oleh prinsip keberpihakan kepada kaum lemah dan tersisih sehingga program pengabdian kepada masyarakat tersebut harus diarahkan pada upaya pemberdayaan masyarakat, tanpa mengabaikan tindakan karitatif-kemanusiaan.
10. Beberapa contoh kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah pendampingan kelompok usaha kecil dan menengah, lembaga bantuan hukum, memberi masukan kepada pemerintah berkaitan dengan kebijakan-kebijakan publik berdasarkan prinsip keberpihakan kepada kaum lemah dan tersisih, serta prinsip *bonum commune*, pendampingan desa binaan, bantuan tanggap darurat pada saat terjadi bencana alam.

Glosarium

Bonum commune: kebaikan bersama. kondisi sosial, budaya, ekonomi, politik keamanan yang baik untuk semua orang dan makhluk tanpa terkecuali.

Bela rasa: kemampuan hati untuk memahami dan turut merasakan penderitaan orang lain. Kemampuan ini 'diteruskan' dengan keterlibatan nyata berupa aksi untuk mendampingi dan membantu mereka yang menderita, atau yang berada dalam kesulitan.

Caritas in Veritate: Dokumen Gereja tentang sintesa yang humanistik antara ekonomi dan etika. diterbitkan tahun Juli 2009.

Delegatif: tindakan mempercayakan atau memberi keleluasaan pada strata hirarki yang lebih rendah untuk mengelola bagian, atau tugasnya secara otonom.

Equality: adil dalam arti kesetaraan dalam posisi dan status,

Ex Corde Ecclesiae: Dokumen Gereja tentang Universitas Katolik. Diterbitkan tahun 15 Agustus 1990.

Fairness: keadilan dalam arti kesempatan yang setara untuk fasilitas sosial/publik.

Fides et Ratio: Dokumen Gereja tentang hubungan Iman kepercayaan dan Akal Budi. diterbitkan tahun 14 September 1998

fraternitas: hubungan antarpribadi yang dilandasi oleh pengakuan akan kesetaraan martabat sebagai manusia, kecocokan visi dan idealisme.

Habitus: karakter yang sudah terinternalisasi menjadi kebiasaan berperilaku.

Hiang: kata benda berasal dari Bahasa Kawi, yang berarti dewa/i atau sesuatu supranatural yang mengatasi kehidupan. Bentuk kata kerja hiang adalah ngahiang, yang berarti menghilang, atau seseorang yang beralih wujud menjadi sesuatu supranatural pada saat dia meninggal.

Humanum: manusia yang utuh.

Ilmu sejati: ajaran atau nasihat kebijaksanaan sebagai panduan untuk sikap dan perilaku.

Integritas: konsistensi antara pilihan pada nilai-nilai luhur dengan perwujudannya dalam perkataan dan tindakan. Konsistensi tersebut dapat juga dikenali berdasarkan sejalanannya cara dan tujuan. Tujuan yang baik tidak menghalalkan segala cara. Lawan dari Integritas adalah kemunafikan.

Katolisitas: nilai-nilai yang berkaitan dengan ajaran Gereja Katolik.

Kebenaran sejati: metafor untuk Tuhan

Lampah: fungsi sosial yang berkaitan dengan keteguhan hati, hasrat (passion) untuk berbelarasa. fungsi ini diemban oleh raja dalam tata masyarakat Sunda Kuno,

Magisterium: ajaran resmi Gereja Katolik.

Niat: fungsi sosial yang berkaitan dengan kemampuan budi dan nurani untuk mempertimbangkan segala hal, memberi nasihat, berdialog menyelesaikan konflik. fungsi ini diemban oleh Resi, atau Pandita dalam masyarakat Sunda Kuno.

Organisme: relasi simbiosis mutualisme di antara bagian-bagian atau organ-organ sehingga membentuk sebuah kesatuan yang tak terpisahkan.

Rahiyang: Kata Sunda Kuno untuk raja atau sebutan terhormat untuk bangsawan, atau gelar bagi resi.

Paradigma: kerangka berpikir yang menjadi acuan utama dalam kegiatan mengetahui, memahami, dan menalar.

Passi: setara dengan kata 'passion' dalam bahasa Inggris. kata ini bermakna antusiasme, semangat menggelora

Pious lesson: ajaran-ajaran tentang kesalehan dan kebijaksanaan pribadi yang dituturkan secara turun-temurun.

Religiositas: penghayatan iman kepada realitas Ilahi.

Subsidiaritas: penataan organisasi berdasarkan asas delegasi.

Spiritualitas: daya kekuatan rohani yang memberi makna dan arti hidup, yang menggerakkan pribadi seseorang.

Ucap: fungsi sosial yang berkaitan dengan kemampuan untuk taat pada panduan hidup, etika dan moralitas dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Fungsi sosial ini diemban Rama, atau pemimpin lokal (keluarga besar, desa).

**Catatan Refleksi dan Pembelajaran
Spiritualitas, Nilai-Nilai dan Prinsip Dasar
Universitas Katolik Parahyangan**







